

Analisis Jaringan Isu #percumalaporpolisi Sebagai Bentuk Rendahnya Kepercayaan Netizen Terhadap Kepolisian di Twitter

Khairul Syafuddin^{1*}

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Jakarta

* khairul.syafuddin@usahid.ac.id

ABSTRACT

The emergence of social media makes it easy for people to produce their own public opinion. Public opinion is not only formed by the mass media. People who become netizens on social media are able to shape this public opinion. One of them through Twitter. One of the public opinions that had become a trending topic on Twitter was #percumalaporpolisi. The hashtag became popular because the public considered the police performance to be lower. This study aims to see how large the Twitter network is formed from the hashtag #percumalaporpolisi. In addition, this study also looks at the discourse that is formed from the tweets produced by netizens on Twitter. This study uses the method of Social Media Network Analysis (SMNA) and critical discourse analysis with the Fairclough approach. Twitter tweets data were taken as many as 2.500 posts related to #percumalaporpolisi from December 12 to December 20, 2021. The results of this study see that during that time the issue of #percumalaporpolisi had increased dramatically on December 19, 2021. The increase in issues was triggered by related issues. #TangkapBaharSmith. In addition, netizens also raised several discourses in their tweets. The tweets that have a high enough intensity are related to the CINTA NKRI. The hashtag #percumalaporpolisi also broadens the meaning of individual officers.

Keywords: *Discourse; Netizen; Public Opinion; Public Sphere; Twitter*

ABSTRAK

Munculnya media sosial membuat masyarakat dapat dengan mudah memproduksi opini publiknya sendiri. Opini publik pada akhirnya tidak hanya dibentuk oleh media massa saja. Namun masyarakat yang menjadi netizen di media sosial mampu membentuk opini publik tersebut. Salah satunya melalui Twitter. Salah satu opini publik yang sempat menjadi trending topic di Twitter adalah #percumalaporpolisi. Tagar tersebut menjadi ramai akibat publik menganggap kinerja kepolisian semakin rendah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar jaringan Twitter yang terbentuk dari tagar #percumalaporpolisi. Selain itu penelitian ini juga melihat wacana yang terbentuk dari cuitan yang diproduksi oleh netizen di Twitter. Penelitian ini menggunakan metode Social Media Network Analysis (SMNA) dan analisis wacana kritis dengan pendekatan Fairclough. Data cuitan Twitter yang diambil sebanyak 2.500 postingan terkait #percumalaporpolisi sejak tanggal 12 Desember hingga 20 Desember 2021. Hasil dari penelitian ini melihat bahwa dalam kurun waktu tersebut isu #percumalaporpolisi sempat meningkat drastis pada tanggal 19 Desember 2021. Peningkatan isu tersebut dipicu karena adanya isu terkait #TangkapBaharSmith. Selain itu, netizen juga memunculkan beberapa wacana dalam cuitannya. Adapun cuitan yang cukup memiliki intensitas tinggi terkait CINTA NKRI. Tagar #percumalaporpolisi juga membuat pemaknaan terhadap oknum aparat semakin luas.

Kata-kata Kunci: *Netizen; Opini Publik; Ruang Publik; Twitter; Wacana*

Korespondensi: Khairul Syafuddin, S.I.Kom., MA. Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Jl. Prof. DR. Soepomo No.84, RT.7/RW.1, Menteng Dalam, Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan (12870). **No. HP,**

WhatsApp: 088233966894 Email: khairul.syafuddin@usahid.ac.id

Submitted: April 2022 | **Accepted:** Mei 2022 | **Published:** Juni 2022

P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website: <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/>

PENDAHULUAN

Johnson, Hagen, dan Jamieson (2000) menyatakan bahwa media memiliki peran yang cukup besar dalam dunia politik (Benoit & Holbert, 2015: 627). Hal ini menjadi perhatian khusus dalam diskusi di ruang lingkup kajian ilmu komunikasi, karena perpolitikan dunia tidak dapat terlepas dari peran media sebagai sumber informasi. Jika melihat dari pengaruh yang muncul akibat peran media, secara sederhana dapat dilihat dari bagaimana media dapat mempengaruhi suara pemilih saat pemilu. Tufail, Baneen, Akram, dan Sajid (2015) melakukan penelitian dalam ruang lingkup pemuda terpelajar di Universitas Gujrat Pakistan, dimana dia melihat bahwa media memiliki peranan yang sangat besar menjelang pemilu. Dalam penelitian tersebut media yang diamati adalah media sosial yang dimanfaatkan sebagai *social networking*. Saat menjelang pemilu, media sosial digunakan oleh mereka untuk mendiskusikan atau memperbincangkan persoalan pemilu yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki hubungan yang kuat dalam membentuk kesadaran politik mereka. Dalam hal ini kepedulian para pemuda di sana dalam memberikan suara untuk pemilu juga dipengaruhi oleh media sosial.

Mitchelstein, Matassi dan Boczkowski (2020) juga melakukan penelitian terkait efek yang ditimbulkan media sosial dalam demokrasi yang ada di Amerika Latin. Dalam penelitiannya ini, para peneliti itu melihat bahwa media memiliki peran positif terhadap terselenggaranya demokrasi di negara itu. Melalui media sosial, masyarakat dapat melakukan berbagai macam kegiatan yang mengarah pada praktik politik, seperti kampanye, aksi kolektif, dan penyelenggaraan pemerintahan berbasis elektronik (*e-government*). Dalam hal ini teknologi mendorong mereka untuk berperan aktif terhadap terselenggaranya demokrasi disana, termasuk dalam penyebaran informasi. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang berfokus pada media Twitter dan Facebook. Namun di sisi lain kehadiran media sosial juga memberikan efek negatif dari terselenggaranya demokrasi tersebut. Hal yang tidak dapat dihindari yaitu munculnya disinformasi dan ujaran kebencian (*hate speech*) yang berasal dari produksi pesan melalui media sosial.

Penelitian terkait peran media sosial terhadap partisipasi politik masyarakat juga telah banyak dilakukan di Indonesia. Munzir, Asmawi, dan Zetra (2019) melihat bahwa kecepatan internet yang melebihi kemampuan televisi maupun surat kabar menjadi poin lebih dari penggunaan media sosial. Masyarakat Indonesia sebagai *netizen* secara aktif menyoroti kemampuan dari media sosial yang terhubung melalui internet ini. Media

sosial memiliki peran yang kuat sehingga mendapat atensi masyarakat sebagai media untuk melakukan kampanye, bahkan membantu generasi muda untuk melek politik. Tentu setiap tahunnya akan selalu ada generasi muda yang menjadi pemilih pemula, jika hal ini dikaitkan dengan pemilu. Dengan adanya media sosial ini lah, mereka dapat secara langsung berpartisipasi dalam praktik politik di Indonesia. Dengan demikian masyarakat dapat menggunakan *platform* yang mereka kehendaki untuk membangun kepedulian mereka terhadap isu politik dan menjadi pribadi yang melek politik.

Dari berbagai macam penelitian yang telah dilakukan, pada dasarnya media sosial tidak hanya menjadi *platform* yang memberikan informasi kepada masyarakat secara satu arah. Namun media sosial juga menjadi alat bagi masyarakat untuk melakukan sebuah gerakan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis. Dengan demikian masyarakat dapat secara aktif membangun pesan di media sosial hingga menjadi sebuah isu yang diperbincangkan di dunia maya hingga nyata. Dengan keaktifan *netizen* memperbincangkan sebuah isu, maka isu tersebut akan menjadi *viral* dan terbentuk sebuah opini publik. Opini publik dapat dipahami sebagai respons khalayak terhadap berbagai pesan politik yang diterima komunikator untuk disampaikan dalam berbagai saluran komunikasi (Wahid, 2018: 142). Biasanya opini publik terbentuk dikarenakan peran media massa yang secara masif mempublikasikan sebuah isu secara terus menerus melalui agenda settingnya. Namun di era media baru, masyarakat dapat membangun opini publiknya sendiri dengan banyaknya perbincangan yang muncul di media sosial, baik Twitter, Facebook, maupun Instagram.

Salah satu isu politik yang ramai menjadi bahan perbincangan khalayak terkait dengan kinerja Polisi Republik Indonesia (Polri) saat ini. Banyak isu yang menyangkut kinerja kepolisian yang merujuk pada rendahnya pelayanan kepolisian dalam menanggapi laporan dari masyarakat. Beberapa di antaranya yang ramai terkait terhentinya proses penyidikan perkara kasus pelecehan seksual seorang ayah kepada tiga anaknya di Luwu Timur, kasus bunuh diri seorang mahasiswi yang dipaksa aborsi oleh seorang polisi di Pasuruan, penolakan laporan warga terhadap dugaan tindak pidana di Jakarta Timur, dan lain sebagainya. Kasus tersebut menjadi perbincangan *netizen* di berbagai media sosial, khususnya di Twitter. Akibat dari masifnya perbincangan yang dilakukan *netizen* terkait kinerja kepolisian yang menurun, hal ini pada akhirnya menjadi isu publik yang *viral*. Setiap ada pemberitaan terkait kinerja kepolisian yang dianggap masyarakat kurang mencerminkan sikan polisi sebagai pengayom masyarakat, maka isu tersebut akan

langsung naik menjadi salah satu *trending topic* pembahasan di Twitter. Pada akhirnya hal ini memunculkan sebuah tagar #percumalaporpolisi.

Munculnya #percumalaporpolisi bukanlah hal yang dapat diabaikan begitu saja. Tagar tersebut menjadi perhatian khusus bagi pihak kepolisian untuk berbenah akibat banyaknya oknum yang menciderai citra baik kepolisian. Berdasarkan pemberitaan yang dimuat news.detik.com yang dimuat pada 9 Januari 2022 terkait survei tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Polri menunjukkan adanya penurunan. Survei Indikator Politik ini dilakukan pada 6 – 11 Desember 2021 oleh lembaga survei Indikator Politik Indonesia (IPI). Terdapat 2.020 responden dengan basis sampel sebanyak 1.220 orang yang tersebar di 34 provinsi. Dalam survei tersebut, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pihak kepolisian menurun sebanyak 6%, dari jumlah prosentase 80,2% menjadi 74,1% per Desember 2021. Penurunan tingkat kepercayaan ini dikarenakan munculnya beragam isu yang memperlihatkan rendahnya kinerja kepolisian dalam menangani beberapa kasus, serta adanya oknum polisi yang tidak dapat menjaga nama baik institusi akibat dari perbuatannya.

Tidak dapat dipungkiri pula, penurunan citra Polri tersebut dikarenakan keaktifan *netizen* dalam mengonsumsi sekaligus memproduksi informasi yang mereka ketahui. Terkait hal ini, Eriyanto (2019: 195) menjelaskan bagaimana sebuah kasus atau isu dibentuk oleh *netizen* menjadi sebuah opini publik di era internet. Saat ini sebuah isu tidak hanya dapat dimunculkan oleh media massa melalui agenda setting, melainkan masyarakat sebagai *netizen* di media sosial dapat memunculkan isu mereka sendiri menjadi sebuah opini publik. Hal ini dilakukan melalui perbincangan di media sosial, melalui grup pertemanan maupun jaringan yang mereka miliki. Setiap *netizen* yang terhubung melalui jaringan tersebut dapat saling berdiskusi atau berbincang ketika salah satu dari mereka membuat sebuah postingan. Postingan itu selanjutnya mereka komentari dan dalam kasus ini, tagar #percumalaporpolisi kemudian dimunculkan secara masif. Ketika tagar itu dimunculkan secara terus menerus oleh banyak *netizen*, isu terkait penurunan kinerja Polri menjadi *trending topic* di Twitter dan ini lah yang menjadikannya sebuah opini publik yang kuat dan bertahan lama.

Isu kinerja kepolisian dapat menjadi *trending topic* di Twitter dengan #percumalaporpolisi dikarenakan Twitter seringkali digunakan untuk menyebarkan pembaruan status dalam kehidupan sehari-hari, pikiran acak, serta pendapat pribadi

kepada publik (Bian et al., 2016: 2). Pendapat pribadi tersebut biasanya muncul setelah pengguna media sosial mengkonsumsi informasi, sehingga mereka melakukan produksi informasi dengan membuat sebuah postingan. Hal ini membuat setiap *netizen* pada akhirnya melakukan praktik prosumsi. Menurut Ritzer (Yamamoto, Nah, & Bae, 2019: 3) mendefinisikan prosumsi sebagai proses produksi dan konsumsi dimana keduanya saling memiliki keterkaitan. Lebih jauh Ritzer menekankan produksi dan konsumsi itu dilakukan individu secara bersamaan dalam memainkan peran produsen dan konsumen (prosumer). Pendapat Ritzer ini tidak hanya mengarah pada persoalan prosumsi atas sebuah barang, namun juga termasuk dalam tenaga kerja yang tidak dibayar dan menghasilkan nilai, seperti saat *netizen* melakukan prosumsi di Twitter atas isu yang mereka sukai.

Banyaknya *netizen* yang melakukan prosumsi terhadap sebuah isu, pada akhirnya memunculkan adanya opini publik. Opini publik ini bukan dibentuk oleh media massa, namun dibentuk oleh masyarakat sebagai publik itu sendiri. Sedangkan media massa menjadi pihak yang semakin memperkuat munculnya opini publik yang terbentuk dari Twitter. Nimmo (1989) menjelaskan opini merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengungkapkan apa yang seseorang percayai, yang dinilai, atau diharapkan dari sebuah objek atau situasi tertentu (Ronda, 2019: 34-35). Sedangkan opini publik dapat diartikan sebagai pernyataan mengenai suatu objek oleh masyarakat umum. Jika melihat di Twitter, opini publik dapat dipantau dengan mudah melalui isu atau tagar apa yang menjadi *trending topic* pada waktu tertentu. Seperti dalam penelitian ini adalah #percumalaporpolisi yang *trending* akibat rendahnya pelayanan serta tindakan buruk dari oknum anggota kepolisian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat jaringan *netizen* di Twitter yang membahas topik #percumalaporpolisi hingga isu tersebut menjadi ramai. Selain itu, melacak perkembangan dari jaringan komunikasi yang tercipta melalui Twitter, peneliti menganalisa wacana yang dibangun oleh *netizen* berdasarkan *trending topic* dari #percumalaporpolisi yang menjadi opini publik di Twitter. Adapun batasan dalam penelitian ini hanya meneliti terkait jaringan yang muncul dari tagar tersebut serta melakukan analisa terkait pesan yang dituliskan, sehingga penelitian ini tidak melihat efek pesan yang terjadi pada komunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Media Network Analysis* (SMNA). Metode ini digunakan untuk melakukan analisis jaringan yang terbentuk atas perbincangan yang terjadi di media sosial. Perbincangan di media sosial ini lah yang kemudian membentuk sebuah jaringan sosial. Menurut Golbeck (dalam Eriyanto, 2021: 3) jaringan sosial merupakan seperangkat *node* yang memiliki hubungan atau relasi dengan *node* lainnya, serta memiliki suatu relasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa SMNA memiliki tiga konsep kunci dalam melakukan analisis jaringan, yaitu aktor (*node*), relasi (*edge*), dan tipe relasi yang dibentuk.

Adapun strategi pengambilan data yang dilakukan melalui metode *crawling* di Twitter. Adapun jangka waktu pengambilan data dari tanggal 12 – 20 Desember 2021 (9 hari). Dari jangka waktu tersebut, peneliti mengambil 2.500 postingan yang ada di Twitter. Pengambilan data ini menggunakan aplikasi netlytic, sehingga *crawling* data dibatasi oleh aplikasi terkait. Setelah data diambil, peneliti melakukan analisa kata dan visualisasi jaringan dari tagar #percumalaporpolisi. Analisa kata yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kata apa saja yang paling sering dimunculkan dengan menggunakan tagar tersebut. Sedangkan visualisasi data bertujuan untuk melihat jaringan yang terbentuk dari percakapan di Twitter terkait #percumalaporpolisi.

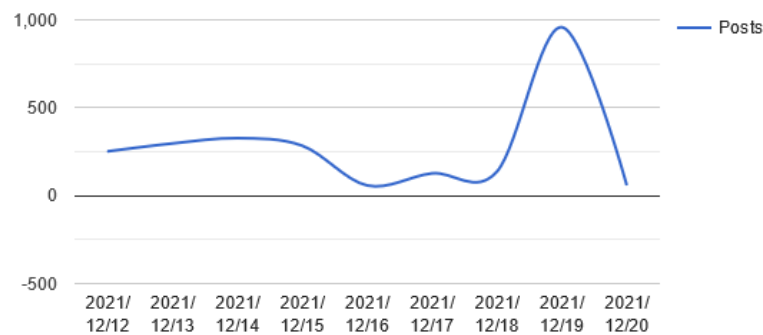
Kemudian untuk memahami wacana yang dibangun oleh *netizen* terkait isu tersebut, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Menurut Fairclough (dalam Haryatmoko, 2017: 23) analisis wacana kritis perlu memerhatikan tiga dimensi dalam proses analisisnya, yaitu berdasarkan teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Berdasarkan ketiga dimensi itu, tahap analisis yang dilakukan dapat dilakukan melalui analisis mikro (deskripsi), meso (interpretasi), dan makro (eksplanasi).

Hasil dari analisis jaringan media sosial dan analisis wacana kritis tadi kemudian disajikan dalam bentuk pembahasan. Sajian hasil tersebut digunakan untuk menjelaskan jaringan yang membentuk opini publik dalam perbincangan di Twitter. Sedangkan analisis wacana kritis dapat menunjukkan wacana yang dimunculkan berdasarkan banyaknya postingan yang sering di *retweet* oleh para *netizen*. Oleh sebab itu, dalam proses analisis ini, peneliti tidak melakukan *cleaning data* untuk melihat seberapa banyak sebuah postingan di *retweet* oleh *netizen*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Jaringan Twitter Terhadap Tagar #percumalaporpolisi

Menjelang akhir tahun 2021 media sosial diramaikan dengan salah satu isu yang menyerang Polri. Isu ini muncul diakibatkan masyarakat melihat kinerja Polri dalam memberikan pelayanan kepada mereka dirasa semakin rendah. Bahkan beberapa kasus yang dimunculkan oleh media sosial juga tidak lepas dari tindakan oknum kepolisian yang diduga melakukan tindak pidana. Banyaknya isu semacam itu kemudian memunculkan tagar #percumalaporpolisi di media sosial. Tentu bagi pihak kepolisian hal ini dapat dianggap sebagai ancaman karena tingkat kepercayaan masyarakat dilihat mulai menurun. Bahkan setiap ada kinerja polisi yang sekiranya lambat atau tidak berpihak kepada rakyat, maka tagar inilah yang sering muncul di setiap tanggapan terhadap sebuah isu yang diangkat, baik di Twitter, Facebook, hingga Instagram.



Sumber: netlytic.org

Gambar 1 Perkembangan Jumlah Postingan Terhadap Tagar #percumalaporpolisi

Berdasarkan grafik pada gambar 1 dapat dilihat perkembangan isu terkait tagar #percumalaporpolisi. Dari total 2.500 postingan selama sembilan hari, pada tanggal 12 Desember 2021 terdapat 252 postingan yang menggunakan tagar tersebut. Tagar tersebut sempat mengalami penurunan menjadi 58 postingan pada tanggal 16 Desember 2021. Namun berselang 3 hari, pada tanggal 19 Desember 2021 penggunaan tagar itu mengalami peningkatan yang drastis menjadi 958 postingan, meski pada hari berikutnya postingan ini mengalami penurunan. Dari perkembangan grafik tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan isu #percumalaporpolisi meningkat secara signifikan hanya selama satu hari. Hal ini tentu dikarenakan adanya isu besar yang terjadi pada saat itu, sehingga *netizen* mengaitkannya dengan tagar #percumalaporpolisi.

2021-12-19	Ar07Pangeran	Cukup dengan RETWEET ini, berarti anda CINTA NKRI! 🇮🇩🇲🇵... #TangkapBaharSmith #PercumaLaporPolisi *cc @ListyoSigitP https://t.co/6AwOdvGxXs
------------	--------------	---

Sumber: netlytic.org, 2022

Gambar 2 Postingan dari Akun Twitter @Ar07Pangeran

Adapun postingan yang membuat tinggi penggunaan tagar #percumalaporpolisi karena memuncaknya isu penangkapan Bahar Smith. Pada 19 Desember 2021 tagar #TangkapBaharSmith menjadi *trending topic* di Twitter. Beberapa postingan terkait hal itu juga disertakan dengan tagar #percumalaporpolisi. Salah satu postingan yang di *retweet* oleh banyak pengguna Twitter adalah postingan yang di unggah oleh akun @Ar07Pangeran. Akun tersebut mengaitkan isu penangkapan Bahar Smith, Percuma Lapor Polisi, dengan isu NKRI. Isu ini terlihat dia munculkan untuk meningkatkan jumlah *retweet* dari cuitan yang dimunculkan di Twitter. Dengan begitu isu dengan penggunaan kedua tagar tersebut menjadi meningkat drastis.

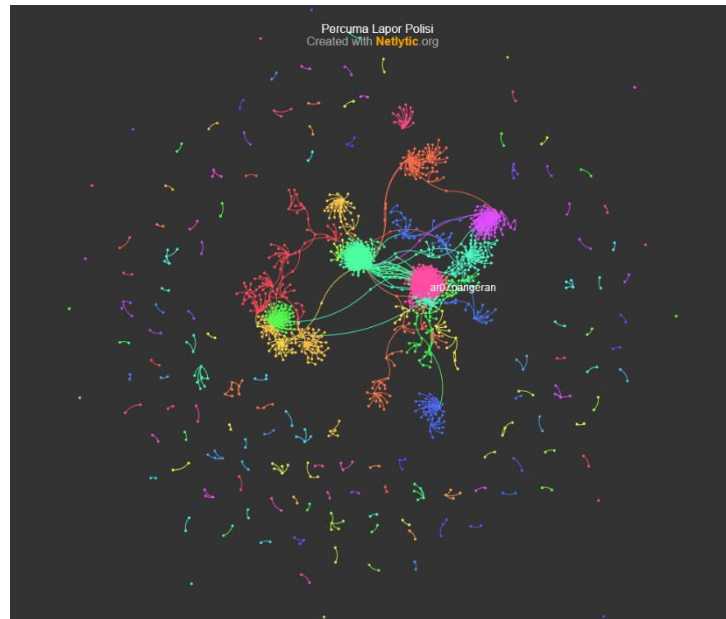


Sumber: Twitter, 2022

Gambar 3 Profil Akun Twitter @Ar07Pangeran

Cuitan dari akun Twitter @Ar07Pangeran bukanlah cuitan yang dapat dianggap sebagai cuitan biasa. Hal ini dilihat dari kekuatan akun tersebut, dimana akun ini telah dibuat sejak Mei 2018 dan menunjukkan lokasinya di Jakarta. Selain itu akun ini memiliki 91 ribu pengikut dan 5 ribu lebih *tweet* yang telah dipublikasikan. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa akun ini memiliki kekuatan sebagai akun influencer atau *buzzer* yang dapat mempengaruhi opini publik dan persepsi masyarakat pengguna Twitter. Dilihat dari satu postingan akun @Ar07Pangeran tersebut yang di *retweet*

sebanyak 830 kali dalam waktu sehari menunjukkan besarnya perhatian pengguna akun Twitter terhadap isu yang diangkat oleh akun tersebut.



Sumber: netlytic.org, 2022

Gambar 4 Visualisasi Social Media Network Analysis Isu #percumalaporpolisi

Hal yang tidak kalah penting terkait studi jaringan pengguna di media sosial adalah keterkaitan antara *node* yang tersebar dan dihubungkan melalui *edge*. Dalam gambar 4 dapat dilihat sebaran *node* yang saling terhubung dalam isu #percumalaporpolisi. Terdapat *node* dan *edge* yang terpisah dari titik pusat *node* yang terkumpul di tengah. Dalam beberapa *node*, terdapat jaringan yang berkumpul pada satu lokasi dan saling membentuk hubungan. Selain itu terdapat pula *node* yang terpisah dari jaringan dominan yang ditengah. Jaringan yang terpisah itu menunjukkan adanya perbincangan yang tidak terkait dengan akun utama yang menjadi titik dari topik tersebut. Akun-akun yang menjadi pusat di tengah pun, mereka saling memiliki keterhubungan sehingga tidak begitu saja lepas meski perbincangannya berbeda. Adapun rincian jaringan yang terbentuk, dapat dipahami dari data berikut.

Tabel 1 Struktur Jaringan #percumalaporpolisi

Analisis	Data
Diameter	6
Density	0,000436
Reciprocity	0,013710

Centralization	0,188400
Modularity	0,795700

Sumber: netlytic.org, 2022

Berdasarkan tabel 1 dari visualisasi struktur jaringan itu, diketahui diameter dari jaringan tersebut berjumlah 6. Jumlah itu menunjukkan jarak sebaran postingan dari pengguna satu ke pengguna lainnya berjarak 6 tahap. Dengan begitu terlihat sebaran pesan yang saling terjalin antar pengguna terlihat cukup jauh. Selain itu, densitas dari jaringan Twitter antar pengguna berjumlah 0,000436. Densitas disini menunjukkan adanya kepadatan ikatan dari total jaringan yang ada dalam visual itu. Densitas yang ditunjukkan pada tabel tersebut memiliki kecenderungan lebih mendekati angka 0. Rendahnya densitas tersebut menunjukkan bahwa interaksi antarpengguna dalam isu #percumalaporpolisi termasuk rendah, meski banyak postingan yang menulis cuitan dengan tagar tersebut. Akan tetapi interaksi antarpengguna dalam memperbincangkan isu tersebut tidaklah kuat.

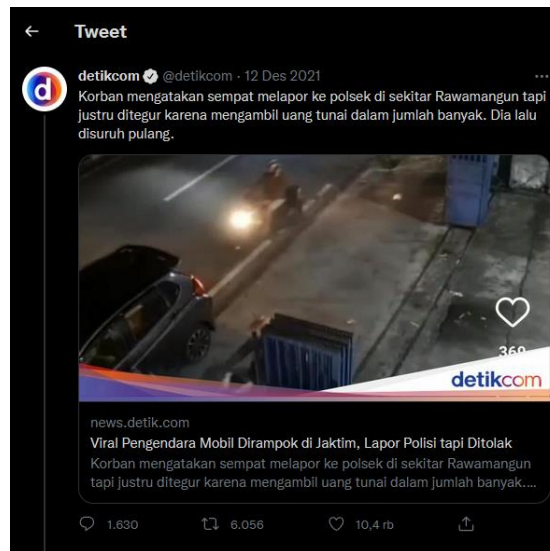
Hal ini didukung dengan rendahnya resiprositas yang menunjukkan angka 0,013710. Angka dari resiprositas jaringan media sosial itu juga mendekati 0, sehingga dapat diketahui cuitan tersebut tidak bersifat dua arah. Dengan rendahnya angka densitas dan resiprositas, maka semakin menunjukkan meski jaringan yang terbentuk cukup luas dan konektivitasnya terlihat tinggi, namun mereka hanya sekedar menyebut beberapa akun dalam cuitannya tanpa adanya interaksi yang kuat. Terutama ketika dilihat dari diameternya yang memiliki angka 6, dimana angka tersebut cukup tinggi dan menunjukkan banyaknya tahap dalam jaringan itu sehingga membuat hubungan antarpengguna semakin terlihat rendah.

Lemahnya hubungan dari jaringan isu #percumalaporpolisi di Twitter juga ditunjukkan dari angka sentralitas dari analisis jaringan media sosial itu. Adapun nilai dari sentralitas isu ini adalah 0,188400. Jumlah tersebut juga dikatakan rendah karena mendekati 0 atau dibawah 0,5. Sentralitas yang rendah ini menunjukkan bahwa dalam perbincangan isu #percumalaporpolisi hampir tidak ada pengguna Twitter yang menjadi partisipan pusat. Dengan demikian tidak ada akun yang mendominasi aliran informasi dalam jaringan yang terbentuk. Cuitan atau perbincangan yang terjadi di Twitter terkait isu tersebut dapat dikatakan mengalir lebih bebas. Banyak pengguna yang membuat atau meretweet cuitan terkait #percumalaporpolisi tanpa berpusat pada satu aktor utama.

Dengan begitu banyak peserta dalam Twitter itu yang ikut andil membuat cuitan tanpa berfokus pada satu isu yang diangkat. Mereka memiliki pengalaman dan opininya sendiri dalam membagikan cuitan terkait isu tersebut. Hal ini juga terlihat dari visualisasi jaringan SMNA pada gambar 4, dimana banyak akun yang membentuk *node* secara terpisah dari pusat *node* yang lebih padat hubungannya.

Namun hal yang menarik dari visualisasi jaringan Twitter pada isu #percumalaporpolisi adalah jumlah modularitasnya. Adapun jumlah dari modularitas pada jaringan ini cukup tinggi, yaitu 0,795700. Angka tersebut dapat dikatakan tinggi karena mendekati angka 1. Dari jumlah modularitas itu, dapat diketahui bahwa meski dalam visual terlihat setiap *node* seakan menyebar membentuk kelompok (klaster) sendiri-sendiri, namun hasil modularitas tidak mengatakan demikian. Besarnya modularitas ini menunjukkan bahwa percakapan di Twitter ini didominasi oleh beberapa klaster yang memperbincangkan isu tersebut. Klaster yang muncul dalam perbincangan #percumalaporpolisi selama 9 hari tersebut memunculkan sedikit klaster, sehingga setiap klasternya memiliki jumlah yang lebih besar. Seperti klaster dari perbincangan terkait penangkapan Bahar Smith yang dikaitkan dengan NKRI, dimana postingan pertamanya berasal dari akun @Ar07Pangeran. Perbincangan terkait isu yang diangkat oleh akun tersebut membentuk sebuah klaster sendiri yang cukup besar untuk menjadi topik perbincangan.

Selain itu masih ada klaster lain yang bersumber dari akun Twitter milik media massa, seperti akun @kompascom, @detikcom, @e100ss, @geloraco, ataupun akun *buzzer* @AREAJULID. Setiap akun tersebut membentuk klasternya masing-masing dimana kapasitas dari klasternya terbilang cukup besar. Namun yang perlu diketahui munculnya klaster dari perbincangan isu #percumalaporpolisi tidak diawali oleh cuitan yang disertai tagar tersebut. Namun klaster ini muncul berawal dari postingan pemberitaan yang diangkat oleh akun Twitter media massa tersebut, sehingga hal ini berbeda dengan postingan awal akun @Ar07Pangeran yang cuitannya berisi untuk penangkapan Bahar Smith.



Sumber: Twitter, 2022

Gambar 5 Postingan Pemberitaan dari Akun Twitter @detikcom

Salah satunya adalah postingan pemberitaan dari akun Twitter @detikcom. Akun tersebut memposting informasi terkait perampokan uang tunai yang terjadi di sekitar Rawamangun, Jakarta Timur. Dalam pemberitaan itu dijelaskan bahwa korban perampokan itu telah melaporkan kejadian tersebut di Polsek sekitar daerah tersebut. Namun laporan itu diketahui ditolak oleh pihak polisi dan korban pada akhirnya disuruh untuk pulang. Postingan pemberitaan ini telah mendapat 1.630 komentar, 6.056 *retweet*, dan 10,4 ribu *likes*. Jumlah tersebut tentu terbilang sangat banyak sehingga dapat dilihat bahwa perhatian *netizen* terkait kinerja kepolisian di Indonesia terbilang cukup besar. Namun yang perlu menjadi fokus dalam isu tersebut, terdapat komentar dari *netizen* yang didalamnya disertai #percumalaporpolisi. Berita tersebut seakan menjadi pemicu meningkatkan #percumalaporpolisi sebagai bentuk ketidakpercayaan mereka terhadap kinerja kepolisian. Postingan berita semacam itu yang membuat adanya kluster isu yang meningkatkan penggunaan tagar #percumalaporpolisi. Meski dari pemberitaan terkait, media massa tidak menuliskan tagar #percumalaporpolisi, namun *netizen* memiliki inisiatif sendiri untuk menggunakan tagar tersebut saat menanggapi berita terkait rendahnya kinerja kepolisian.

Wacana Ketidakpercayaan Terhadap Polri

Jaringan yang terbentuk dari tagar #percumalaporpolisi tidak hanya sebatas membentung sebuah hubungan antar pengguna Twitter saja. Lebih jauh daripada itu, tagar ini juga membentuk sebuah wacana yang kuat terhadap rendahnya kepercayaan

masyarakat terhadap kepolisian. Wacana tersebut tidak hanya terbentuk dari tagar #percumalaporpolisi, namun juga dari kata-kata yang dipilih oleh *netizen* saat membuat cuitan di Twitter. Adapun beberapa kata yang sering muncul dari 2.500 cuitan yang diambil dalam kurun waktu 12 Desember hingga 20 Desember 2021 dapat dilihat pada gambar 6.



Sumber: netlytic.org, 2022

Gambar 6 Visualisasi Kata yang Sering Muncul di Isu #percumalaporpolisi

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kata yang sering muncul beserta berapa kali kata tersebut muncul. Selain tagar #percumalaporpolisi, kata yang mengarah pada akun @listyosigitp juga sering dimunculkan dalam cuitan di Twitter. Jika dilihat dari proses analisis wacana pada level mikro (deskripsi), @listyosigitp merujuk pada akun milik Kapolri dimana akun tersebut tidak hanya dilihat sebagai akun Twitter semata. Kata @listyosigitp pada cuitan ini dapat dianggap sebagai perwakilan citra Polri. Pada level meso (interpretasi) akun @listyosigitp dianggap sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dalam mengatur kinerja kepolisian. Pandangan ini muncul karena dia memiliki jabatan sebagai Kapolri, dimana baik buruk kinerja instansi ini akan selalu mengarah pada siapa pemimpinnya. Pada level makro (eksplanasi) akun @listyosigitp dilihat berdasarkan kondisi sosial yang saat ini terjadi. Pada kurun waktu 9 hari tersebut, isu yang menjadi cuitan *netizen* terkait dengan kinerja Polri yang dianggap rendah. Rendahnya kinerja Polri akibat dari pelayanan beberapa oknum tidak hanya membuat citra instansi ini menurun. Namun di sisi lain, akun @listyosigitp menjadi incaran dari pengguna Twitter. Dalam beragam cuitan yang dimunculkan, akun @listyosigitp sering disebut oleh *netizen* dalam rangka mengkritik kinerja Polri.

Meski *netizen* dapat dikatakan sebagai rakyat biasa, namun melalui Twitter mereka tetap bisa menyampaikan aspirasi dan berkomunikasi dengan seorang tokoh yang memiliki jabatan tinggi. Hal ini terjadi karena Twitter dapat menjadi sebuah ruang publik. Ruang publik adalah ruang dimana setiap orang memiliki akses yang sama untuk

menyatakan pendapat atau opininya secara publik tanpa adanya batasan dari badan politik dan lainnya (Emina, 2021: 278). Dengan adanya kebebasan berpendapat di Twitter ini, maka opini publik dari masyarakat dapat terbentuk tanpa adanya media massa. Masyarakat dapat membentuk opini publiknya sendiri dan dapat langsung diketahui atau didengar oleh pemimpin. Dengan demikian ruang publik dapat menjadi kekuatan yang positif untuk menyampaikan opini dari masyarakat dengan membawa asumsi opini mereka dapat didengar dan ditindaklanjuti (Mahony, 2021: 8). Meski penyebutan akun @listyosigitp membangun wacana sebagai bentuk protes terhadap kinerja Polri yang menurun, namun di sisi lain penyebutan akun tersebut juga dianggap suatu hal yang baik dalam sistem negara demokrasi. Dengan menyebut akun Kapolri secara langsung, maka ruang publik dapat terbentuk dengan baik dan Kapolri dapat mengetahui secara langsung opini publik yang terbentuk akibat akun miliknya disebut dalam cuitan yang muncul.

Date	User	Posts (n = 849, including partial matches)
2021-12-19	BhaktiRah	Cukup dengan RETWEET ini, berarti anda CINTA NKRI! 🇮🇩 #TanokaoBaharSmith
2021-12-19	DarusHeru	Cukup dengan RETWEET ini, berarti anda CINTA NKRI! 🇮🇩 #TanokaoBaharSmith
2021-12-19	seruanhl	Cukup dengan RETWEET ini, berarti anda CINTA NKRI! 🇮🇩 #TanokaoBaharSmith
2021-12-19	Ar01Pangeran	Cukup dengan RETWEET ini, berarti anda CINTA NKRI! 🇮🇩 #TanokaoBaharSmith

Sumber: netlytic.org, 2022

Gambar 7 Tabel Postingan Terkait Cinta NKRI

Kata positif yang muncul dalam isu menggunakan tagar #percumalaporpolisi adalah kata *CINTA* sebanyak 849 kali menggunakan fasilitas *retweet*. Kata *CINTA* dalam level mikro dapat dilihat sebagai ungkapan untuk menunjukkan kasih sayang seseorang terhadap sesuatu. Penulisan kata *CINTA* tersebut menggunakan huruf kapital yang menjadi penekanan kuat terhadap ungkapan yang dicuitkan. Namun kata *CINTA* disini juga merujuk pada satu objek untuk dicintai, yaitu *NKRI*. Dalam hal ini *CINTA NKRI* dalam level mikro dapat dianggap sebagai satu kesatuan. Kata tersebut merujuk pada jiwa nasionalisme, sehingga dapat diketahui bahwa wacana yang muncul dalam tagar #percumalaporpolisi juga mengarah pada sikap *netizen* untuk menunjukkan jiwa nasionalismenya. Meski terdapat tagar lain, yaitu #TangkapBaharSmith, namun upaya membangun wacana nasionalisme dalam tagar #percumalaporpolisi tetap diangkat dalam

kasus Bahar Smith. Dalam analisis meso, wacana ini sekaligus juga diproduksi agar kepolisian segera menangkap Bahar Smith dan polisi dapat meningkatkan kinerjanya dalam penangkapan tersebut. Kemudian pada tahap makro, wacana sekaligus memperlihatkan kinerja kepolisian dalam menangani kasus Bahar Smith yang membangun ujaran kebencian kepada pemerintah. Dengan munculnya wacana ini, kepolisian seakan ditempatkan pada posisi apabila gagal dalam penangkapan Bahar Smith, maka kinerjanya akan dianggap semakin rendah.

Wacana nasionalisme melalui kata *CINTA NKRI* dapat dimunculkan karena hal tersebut dimanfaatkan sebagai upaya menjaga keutuhan NKRI. Salah satu upaya masyarakat dalam menjaga keutuhan NKRI tersebut dapat dilakukan dengan mempertahankan kesamaan dan kebersamaan (Nafsar, 2020: 204). Kesamaan dan kebersamaan yang dimaksud tersebut tertuang dalam naskah Sumpah Pemuda. Kebersamaan nasionalisme tersebut diangkat dalam cuitan tersebut dengan membingkainya melalui isu *CINTA NKRI*. Hal ini seakan dapat terwujud ketika pengguna Twitter yang membaca cuitan tersebut melakukan *retweet*, sehingga penyebaran dari cuitan tersebut menjadi luas. Upaya ini lah yang membuat penggunaan tagar *#percumalaporpolisi* sempat meningkat pada tanggal 19 Desember 2021.

Date	User	Posts (n = 395, including partial matches)
2021-12-12	mamamabiasa	@Dian_susahLogin @ListyoSigitP Bukan mengayomi tapi meresahkan rakyat dan oknum yang kinerja nya gak beres harus di pecad #percumalaporpolisi #narcumalaporpolisi
2021-12-12	putradafam_	@detikcom One day, one oknum . Lama² jadi mabes.. Ckckck. #narcumalaporpolisi
2021-12-12	hutaauruk_alex	@kumparan Institusi boros dengan anggaran jumbo 111 triliun ditahun 2021 kerjanya mencetak OKNUM tiap hari 🤔 #1har1oknum #percumalaporpolisi
2021-12-12	masadit71614550	@kumparan @ListyoSigitP Sebenarnya harus bayar kah pak utk lapor? Harus kasih pelcin kah? Harus kasus yg viral dulu kah? Boleh gak sih pak, kami sbg rakyat, klo 3x24 jam laporan kami tdk ditindaklanjuti, kami langsung viralkan nama oknumnva #percumalaporpolisi
2021-12-12	arries83	@detikcom Cuma oknum ya...#percumalaporpolisi
2021-12-12	efirachmaa	oknum berubah lagi #1day1oknum #percumalaporpolisi https://t.co/6Tw6VqwfyS

Sumber: netlytic.org, 2022

Gambar 8 Tabel Postingan Terkait Kata Oknum

Kata yang juga tidak dapat lepas dari terbentuknya opini publik dari tagar *#percumalaporpolisi* adalah kata *oknum*. Kata *oknum* sering muncul dalam banyak

postingan. Dalam kurun waktu penelitian ini, kata *oknum* dalam tagar #percumalaporpolisi muncul sebanyak 395 kali. Hal yang menarik dari wacana polisi yang dikaitkan dengan *oknum* di Twitter dalam tagar ini adalah cuitan yang muncul. Berbeda dengan *CINTA NKRI* sebelumnya, dimana cuitan tersebut memiliki jumlah yang tinggi karena banyaknya *retweet* yang dilakukan oleh *netizen*. Namun dalam kata *oknum* tersebut, banyak cuitan yang muncul dari postingan *original* dan *reply*, dibandingkan dalam bentuk *retweet*. Hal ini lebih menunjukkan bahwa *netizen* lebih aktif dalam menanggapi sebuah isu kepolisian yang dikaitkan dengan kesadaran mereka terkait *oknum* kepolisian. Dalam hal ini *oknum* yang dimaksud adalah pihak yang kinerja atau pelayanan terhadap masyarakat dianggap rendah, sehingga dianggap sebagai petugas yang memiliki jiwa profesionalisme yang rendah.

Dalam analisis wacana level mikro, kata *oknum* biasa diidentikkan dengan petugas yang melakukan pelanggaran dalam melaksanakan tugasnya. Biasanya kata *oknum* lebih diidentikkan dengan aparat, khususnya ketika ada isu terkait rendahnya kinerja mereka. Seperti dalam isu ini terkait dengan tagar #percumalaporpolisi. Widodo (2018), Lestari dan Firmansyah (2019) dalam penelitiannya menjelaskan pihak kepolisian yang dianggap sebagai *oknum* adalah petugas yang cenderung melakukan tindak pidana yang melanggar aturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dalam penelitian tersebut lebih pada kasus penyalahgunaan narkoba. Dengan begitu pada level meso, *oknum* dapat diinterpretasikan sebagai aparat pelanggar aturan tertulis yang berlaku di Indonesia. Namun ketika didalami pada level makro, *oknum* memiliki keterkaitan yang lebih luas untuk pihak kepolisian. Keterkaitan dalam analisis sosial ini menunjukkan polisi yang dianggap *oknum* bukan hanya sekedar mereka yang melanggar aturan perundang-undang secara tertulis yang menurunkan citra instansi. Namun saat ini *oknum* juga dikaitkan dengan kinerja setiap individu di dalam pelayanan masyarakat. Mereka yang memiliki kinerja yang dianggap kurang mengayomi akan dianggap sebagai *oknum*. Hal ini menjadi semakin melebar di tengah masyarakat tidak lepas dari meningkatnya informasi terkait pelayanan kepolisian yang rendah, baik di media sosial maupun media massa.

SIMPULAN

Isu terkait rendahnya kinerja kepolisian dibingkai oleh publik, salah satunya melalui tagar #percumalaporpolisi. Tagar itu menjadi *trending topic* di Twitter dan membuatnya

menjadi opini publik yang cukup kuat. Kuatnya opini publik tersebut juga ditandai dengan ketertarikan media massa untuk dalam memberitakan tagar itu. Hal ini menunjukkan bahwa opini publik saat ini tidak hanya dibentuk oleh media massa, namun publik yang menjadi *netizen* di media sosial juga dapat membentuk opini publiknya sendiri. Kuatnya opini publik terhadap #percumalaporpolisi juga dapat dilihat dari jaringan media sosial yang terbentuk atas percakapan atau cuitan *netizen*. Jaringan dari perbincangan isu tersebut dapat naik maupun turun tergantung pada isu yang terjadi pada saat itu. Dalam kurun waktu 12 Desember hingga 20 Desember 2021, tagar #percumalaporpolisi sempat mengalami peningkatan yang tinggi akibat adanya isu dari tagar #TangkapBaharSmith.

Dengan munculnya tagar @TangkapBaharSmith yang turut meningkatkan jumlah tagar #percumalaporpolisi menunjukkan bahwa tagar lain dapat menjadi pemicu peningkatan opini publik. Dengan digabungkannya isu penangkapan Bahar Smith dengan rendahnya kinerja kepolisian, membuat tagar #percumalaporpolisi yang sempat turun menjadi meningkat. Meski demikian perkembangan jaringan dari tagar tersebut menguat karena banyaknya *retweet* yang muncul. *Retweet* dari cuitan ini ramai juga dikarenakan munculnya isu nasionalisme yang dikaitkan dengan kecintaan terhadap NKRI. Isu *CINTA NKRI* menjadi isu yang terlihat kuat di Indonesia jika dikaitkan dengan kondisi politik yang terjadi.

Meningkatnya jaringan percakapan melalui cuitan di Twitter pada akhirnya tidak hanya membangun opini publik saja. Dalam hal ini banyaknya percakapan tersebut juga membangun sebuah wacana. Tidak hanya terkait dengan wacana nasionalisme, namun juga semakin meluasnya wacana terkait aparat yang dianggap oknum. Meningkatnya isu #percumalaporpolisi turut membuat oknum aparat tidak dilihat sebagai pihak yang semata-mata melanggar hukum atau peraturan perundang-undangan di Indonesia. Namun lebih luas daripada itu. Dengan munculnya opini publik terkait rendahnya kinerja kepolisian, oknum aparat juga diidentikkan bagi mereka yang kinerja dalam melayani masyarakat tidak maksimal. Hal ini berdampak pada citra kepolisian yang pada akhirnya mengalami penurunan.

Batasan dalam penelitian ini hanya melihat perkembangan jaringan dari perbincangan yang terjadi di Twitter. Selain itu juga melihat wacana yang terbentuk dari ruang publik yang tercipta melalui media sosial ini. Berdasarkan batasan tersebut, saran

untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil sudut pandang terkait dengan perkembangan sentimen dari citra kepolisian saat ini. Tentu Polri akan aktif dalam merespon perkembangan yang terjadi di dunia maya. Upaya yang dilakukan oleh Polri tentu memiliki tujuan untuk meningkatkan citranya dan melawan tagar #percumalaporpolisi. Dari perkembangan tersebut dapat diteliti lebih jauh wacana yang terbentuk di media sosial untuk melihat perkembangan sentimen positif dari perbincangan *netizen*.

DAFTAR PUSTAKA

- Benoit, W. L., & Holbert, R. L. (2015). Komunikasi Politik. In C. R. Berger, M. E. Roloff, & D. R. Roskos-Ewoldsen (Eds.), *Handbook Ilmu Komunikasi* (III), pp. 626–649). Bandung: Nusa Media.
- Bian, J., Yoshigoe, K., Hicks, A., Yuan, J., He, Z., Xie, M., ... Modave, F. (2016). Mining Twitter to Assess the Public Perception of the “Internet of Things.” *PLOS ONE*, 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158450>
- Emina, K. A. (2021). Public Sphere and Civil Society: Habermasian Perspective. *Social Sciences, Humanities and Education Journal*, 2(3), 276–286. <https://doi.org/10.25273/she.v2i3.10539>
- Eriyanto. (2019). *Media dan Opini Publik: Bagaimana Media Menciptakan Isu (Agenda Setting), Melakukan Pembingkai (Framing), dan Mengarahkan Pandangan Publik (Priming)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2021). *Analisis Jaringan Media Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi Metode Jaringan Sosial untuk Membedah Percakapan Media Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Lestari, S. A., & Firmansyah, H. (2019). Analisis Pertanggungjawaban Pidana Bagi Anggota Polri yang Melakukan Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. *Jurnal Hukum Adigama*, 2(1), 1–25.
- Mahony, P. O. (2021). Habermas and the Public Sphere: Rethinking a Key Theoretical Concept. *European Journal of Social Theory*, XX(X), 1–22. <https://doi.org/10.1177/1368431020983224>
- Mitchelstein, E., Matassi, M., & Boczkowski, P. J. (2020). Minimal Effects, Maximum Panic: Social Media and Democracy in Latin America. *Social Media + Society*, 1–11. <https://doi.org/10.1177/2056305120984452>
- Munzir, A. A., Asmawi, & Zetra, A. (2019). Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia. *JPPUMA: Jurnal Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 7(2), 173–182.

- Nafsar, H. M. (2020). NKRI Harga Mati: Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 7(2), 200–207.
- Ronda, A. M. (2019). *Komunikasi Sosial dan Demokrasi Warung Kopi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Pasca Tiga Belas.
- Tufail, S., Baneen, U., Akram, B., & Sajid, R. (2015). Impact of Social Media on Political Efficacy and Vote Intention : A Case of Educated Youth. *JISR-MSSE*, 13(1), 15–28.
- Wahid, U. (2018). *Komunikasi Politik: Teori, Konsep, dan Aplikasi pada Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Widodo, D. I. (2018). Penegakan Hukum Terhadap Anggota Kepolisian yang Menyalahgunakan Narkotika dan Psikotropika. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 1(1), 1–10.
- Yamamoto, M., Nah, S., & Bae, S. Y. (2019). Social Media Prosumption and Online Political Participation: An Examination of Online Communication Processes. *New Media & Society*, 1–18. <https://doi.org/10.1177/1461444819886295>